

Defamiliarisasi dalam Kebahasaan Cerpen *Jumat, yang Sebening Gelas Anggur* Karya Hasta Indriyana

Uniwati

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Abstract

The concept of defamiliarisation represents the concept which is brought about by formalism. The concept is emphasized by the application of close reading, taking the text as the only consideration in analyzing it. The focus is to undo the easiness of understanding a text with a purpose to make the text more interesting. The text studied here is "Jum'at yang Sebening Gelas Anggur" by Hasta Indriyani. The analysis is conducted parallel with the number of event in the story. The analysis found that the text contains many symbols, namely metonymy, paradox, personification, simile, hyperbole, and methaphore. Those symbols are used to defamiliarized the text.

Keywords: : formalism, defamiliarisation, close reading, language style, symbol

1. Pendahuluan

Formalisme merupakan salah satu aliran terhadap kritik sastra yang berkembang di Rusia sekitar tahun 1916. Tokoh utama aliran ini adalah Victor Sklovski yang berkebangsaan Rusia. Aliran formalisme menekankan pada sistem *close reading*, yaitu membaca dan mengkaji sebuah teks sastra secara utuh tanpa melibatkan unsur di luar teks itu sendiri. Jadi, sebuah teks semata-mata dikaji berdasarkan unsur dari dalam teks itu sendiri.

Pada mulanya kaum formalis terkesan semata-mata hanya membicarakan puisi. Namun demikian, di sisi lain kaum formalis lebih menumpukan perhatian pada keganjilan teks sastra dalam upaya menampilkan kekhasan karya sastra. Artinya, bukan semata-mata puisi yang menjadi pembicaraan dalam aliran formalisme, tetapi karya sastra lain berupa fiksi (novel, cerpen, dll.) juga dijadikan pembicaraan serius dalam aliran ini. Mereka tidak menjadikan puisi sebagai satu-satunya objek pengkajian.

Konsep defamiliarisasi dalam kebahasaan merupakan konsep yang digunakan kaum formalis untuk menganalisis sebuah karya sastra. Konsep ini juga digunakan untuk mempertentangkan karya sastra dengan kehidupan atau kenyataan sehari-hari (Noor, 2005:70). Apa yang sudah akrab dan secara

otomatis diserap, dalam karya sastra dipersulit atau ditunda pemahamannya sehingga terasa asing dan aneh. Tujuannya adalah agar pembaca lebih tertarik pada bentuk, dan lebih peka terhadap segala sesuatu yang berada di sekelilingnya. Apa pun variasi yang kita dapatkan setelah mengamati suatu karya sastra, bahasa karya sastra memiliki kekhasan tersendiri (Wellek dan Warren, 1990:16).

Untuk itulah, dalam makalah ini, penulis akan mencoba menganalisis cerpen *Jumat, yang Sebening Gelas Anggur* karya Hasta Indriyana dengan menggunakan teknik defamiliarisasi. Cerpen ini sangat berpeluang untuk dianalisis dengan teknik defamiliarisasi karena cara pengolahannya terlihat jelas dalam gaya bahasa yang digunakan maupun dalam simbol.

Berdasarkan makna, gaya bahasa diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini (Aminuddin, 1995: 54). Penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa ditujukan untuk membentuk kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain.

Cerpen ini banyak menggunakan gaya bahasa seperti gaya bahasa hiperbola, metonimi, paradoks, metafora, personifikasi, dan simile. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dimaksudkan untuk melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan. Misalnya, *Perempuan itu melagukan gelisah*. Gaya bahasa semacam ini biasanya dapat menimbulkan efek yang meyakinkan pada diri seorang pembaca.

Metonimi merupakan gaya bahasa yang digunakan dengan memakai nama atau ciri orang atau sesuatu barang untuk menyebutkan hal yang bertautan dengannya (Sudjiman: 1984). Misalnya, *Beton bercuatan seperti rahang laki-laki di Brooklyn*.

Paradoks adalah gaya bahasa yang pernyataannya berlawanan dengan dirinya sendiri, atau bertentangan dengan pendapat umum, tetapi kalau diperhatikan lebih dalam sesungguhnya mengandung suatu kebenaran. Misalnya, *Tidak ada dokter di kota yang jujur. Tak ada dukun bayi di kota yang angker*.

Metafora diartikan sebagai suatu gaya bahasa yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna di antaranya. Menurut pandangan tradisional, metafora terjadi bila kata yang satu dipakai sebagai pengganti kata lain berdasarkan kemiripan arti atau kontras (Hartoko dan Rahmanto, 1986:85) Misalnya, *Darah-darah menyala*.

Personifikasi atau biasa juga dikenal dengan gaya bahasa insanan digunakan untuk memberikan sifat-sifat manusia kepada barang yang tidak bernyawa atau benda mati (Keraf, 2004: 16). Hal ini bertujuan untuk membuat suasana penceritaan terasa lebih hidup. Misalnya, *Menangislah bagi malam-malam ditimpa gerimis*.

Gaya bahasa simile atau persamaan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata perbandingan yang bersifat eksplisit, umumnya menggunakan kata perbandingan *seperti, sama, sebagai, bagaikan*, dan sebagainya. Misalnya, *Seperti beat punk empat perempat....*

Cerpen ini terdiri atas tiga peristiwa, maka analisisnya pun akan dilakukan sebanyak peristiwa itu.

2. Sinopsis Cerpen *Jumat, yang Sebening Gelas Anggur*

[Peristiwa A]

Pada gerimis malam-malam. Bau cemas yang tajam. Tikus dan kecoa bersliweran. Lorong selebar dua setengah meter menawarkan bayangan ketakutan. Gedung-gedung tinggi. Cahaya merkuri berpendaran. Di tiap mulut gang, menganga sisa sorak dan cecer arak. Tempelan graffiti memadati pandangan. Di tubuhmu yang kokoh, menjulur batang-batang besi. Beton bercuatan seperti rahang laki-laki negro di Brooklyn. Tak ada perindang, kecuali rambutmu yang ubanan dan satu-satu mulai rontok menjatuhkan bulu matakmu.

Jam satu pagi. Masih sore, katamu. Seorang perempuan berjalan. Tanpa jaket, kaos menempel lekat, dan rok yang hampir tersingkap. Tak ada pediang. Ban yang dibakar dalam drum belum mati oleh air. Tapi jalan menjadi hangat oleh langkah-langkah kecil yang tergesa.

Sesekali menengok. Ke kanan-kiri, juga ke belakang. Seperti *beat punk* empat perempat, perempuan itu melagukan gelisah tiap kali pulang kerja pada pagi dini seperti itu. Benar, dua orang laki-laki mendekat. Langkah dipercepat. Tapi tubuh yang padat itu tersekap sudah. Satu jerit kecil. Perempuan diseret ke sebuah rumah kosong, gudang tua di tengah kota.

Tiga laki-laki lainnya telah menunggu rupanya. Bau naga. Darah-darah menyala. Ban kembali terbakar. Gerimis seperti tak ada artinya bagi ketakutan yang terbukti. Cemas itu terjawab sudah. Kemudian, perempuan itu pulang menjinjing isak dan langkah yang terkoyak.

Berjuta kutuk telah ditebar sejuta waktu lalu. Untuk kau, untuk mereka, untuk kita, untukku, untuk nasib yang pilu. Menangislah bagi malam-malam ditimpa gerimis. Sebab, kesempatan itu siapa sebenarnya yang menciptakan? Tak ada catatan harian. Sejarah telah merobek lembar-lembar.

[Peristiwa B]

Tujuh bulan kemudian, perempuan itu cekikikan di atas sofa kamar kontraknya. Segelas teh hangat, *female newsletter*, kue kering, dan HP yang meneriakkan dering-dering sms ke segala dinding. Sesuatu seperti gampang dilupa, sebagaimana halnya masa lalu yang malas dicatat, sebagaimana peristiwa yang dilarang diingat-ingat. Mungkin oleh sebab tabu, mungkin sebab bakal merongrong masa depan yang bercahaya, mungkin karena tak layak buat dibaca.

Berita yang menggelikan: lima laki-laki bunting dalam waktu yang bersamaan. Lima sahabat karib. Lima lembar foto. Wajah-wajah itu, pada malam-malam gerimis, benar (gumam perempuan dalam kamar), pemeriksa itu! Ya, yang telah memaksa dan berkuasa atas diriku. Ha... ha...!!

[Peristiwa C]

Pada gerimis malam-malam, seleret cahaya melintas di angkasa. Hijau pupus, berjalan ke utara. Warna yang pucat ditimbulk pendaran merkuri. Kota selalu merentangkan sekian gelisah di jalanan. Perempuan itu berjalan menyisir bulu mata yang jatuh, untuk setiap isyarat dan mitos yang dibawanya dari desa. Akankah sesuatu akan terjadi pada diriku kali ini? (cuaca kadang tak mau dieja).

Di sebuah mulut gang, pojok majalah, perempuan itu menemukan lima laki-laki telah melahirkan jabang bayi-jabang bayi yang mungil. Lucu dan menggemaskan. Menarik dan mengundang kata "ingin memiliki". Cantik dan menawan. Tak ada dokter di kota yang jujur. Tak ada dukun bayi di kota yang angker. Lima laki-laki itu bersalin. Seperti di etalase, dari mulut mereka, dari mata, dari dubur, dari telinga, dari hidung, dari kulit, dari hati, dari segala indra mereka, lima laki-laki itu melahirkan mahluk-mahluk. Tanpa ari-ari, tanpa air ketuban jatuh ditanahan.

Kemudian, dari tubuh-tubuh itu lahirlah coca cola, HP, pupuk pestisida, jeans, *dunkin donut*, pizza, film biru, gaya hidup dan keinginan-keinginan yang teramat padat. Lengkap. Ah, sebab di kota, cahaya hijau pupus itu menjadi pucat. Tak ada teluh dan santet bagi isi perut yang menggelembungkan hasrat. Tapi siapa sangka ketika lama tinggal di kota, cahaya itu ternyata berpendar sampai ke desa-desa?

Kemudian, perempuan sedih itu tertawa geli. Hi... hi... hi....

3. Pembahasan Defamiliarisasi dalam Kebahasaan Cerpen *Jumat, yang Sebening Gelas Anggur*

Karya sastra tidak diciptakan dalam keadaan yang hampa (Budianta, dkk., 2003:23). Maksud pernyataan itu adalah bahwa sebuah karya sastra tercipta dengan membawa kandungan estetis yang tampak melalui struktur bahasa yang membanggunya. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra sengaja diciptakan

dengan wujud yang seindah-indahnya tanpa menghilangkan makna. Untuk mencapai efek seperti itu, pengarang perlu banyak bermain dalam kata-kata, sehingga bahasa yang ditampilkan terlihat tidak begitu familiar. Konsekuensinya adalah esensi dari karya sastra itu tidak secara otomatis dapat ditangkap, melainkan harus didekonstruksi terlebih dahulu dengan melihat kata-kata yang tidak familiar menjadi familiar dan dapat dipahami. Dalam hal ini, Pembaca harus jeli untuk melihat makna di balik susunan kata yang ditampilkan dalam suatu karya sastra. Berikut ini adalah analisis defamiliarisasi dalam kebahasaan cerpen *Jumat, yang Sebening Gelas Anggur*.

3.1 Peristiwa A dari Segi Bahasa

Pada peristiwa A penggunaan metonimi terlihat diterapkan. Dalam cerita ditulis "*Di tubuhmu yang kokoh, menjulur batang-batang besi.*" Pada kenyataannya, dalam tubuh manusia tentu saja tidak akan ada batang-batang besi yang menjulur dan bercuatan. Seperti yang diketahui bahwa tubuh manusia itu hanya tersusun dari tulang dan daging, sehingga tidak mungkin akan ada besi yang keluar dari tubuhnya.

Penggunaan metonimi seperti ini lebih untuk memberikan penekanan terhadap kekerasan tubuh manusia yang hendak digambarkan oleh pengarang dalam cerpen ini.

"*Bau naga.*" Ungkapan ini juga tergolong gaya bahasa metonimi. Hal ini menggambarkan keadaan lima orang laki-laki pemerkosa yang berada dalam keadaan mabuk. Penggunaan metonimi dalam bagian ini dapat melahirkan efek antipati pada diri bagi pembaca.

Dalam bagian ini penggunaan paradoks terdapat pada isi cerpen, "*Jam satu pagi. Masih sore, katamu.*" Kalimat ini merupakan kalimat paradoks, sebab waktu jam satu pagi itu bukan lagi sore, malah sudah sangat larut. Dari kalimat tersebut, dapat diasosiasikan mengenai adanya kehidupan malam. Suatu keadaan yang dialami oleh lima orang laki-laki pemerkosa dalam cerpen ini. Jadi ada semacam pertentangan atau penyimpangan dalam kalimat itu, namun justru merupakan salah satu aspek keindahan yang terdapat dalam cerpen ini. Dikatakan indah karena gaya semacam itu disebut sebagai *trope*, yaitu pembalikan atau penyimpangan yang sifatnya dianggap mengacu pada penggunaan bahasa yang indah.

Selain penggunaan metonimi dan paradoks, juga menggunakan hiperbola. Misalnya, "*Perempuan itu melagukan gelisah....*" atau dalam kalimat "*...perempuan itu pulang menjinjing isak*" serta "*Berjuta kutuk telah ditebar sejuta waktu lalu.*" Ketiga kalimat tersebut merupakan hiperbola. Apakah memang gelisah itu bisa dilagukan? Isak bisa dijinjing? Dan Kutuk bisa ditebar? tentu saja ketiga pertanyaan ini jawabannya adalah "tidak", sebab *gelisah* itu hanya bisa dirasakan. *Isak* tidak dapat dijinjing karena bentuknya adalah kata sifat. Jadi kalimat tersebut semata-mata bertujuan untuk melebih-

lebihkaan dalam menggambarkan betapa perempuan dalam cerpen ini merasakan kesedihan yang sangat dalam. Penggunaan gaya bahasa ini dapat menimbulkan efek kesedihan dan simpati bagi pembaca: perasaan sedih dan simpati yang muncul karena derita yang dirasakan oleh perempuan tersebut sebagai korban pemerkosaan.

Selanjutnya, ada pula penggunaan personifikasi yang ditemukan dalam bagian ini. Yakni "*Sejarah telah merobek lembar-lembar*"; "*Menangislah bagi malam-malam ditimpa gerimis*"; dan "*Langkah yang terkoyak*" Kalimat ini menunjukkan sifat personifikasi, sebab sejarah, malam, dan langkah merupakan benda mati, sehingga tidak akan bisa melakukan perbuatan atau sifat yang hanya dimiliki oleh manusia. Jadi tujuannya adalah untuk menghidupkan objek mati. Pemilihan gaya bahasa ini dapat menimbulkan efek pemahaman atas fakta yang terjadi dalam cerpen ini. Fakta yang dimaksud adalah suatu tindakan pemerkosaan oleh lima orang laki-laki terhadap diri perempuan yang mengakibatkan masa depan perempuan tersebut hancur dan menyedihkan.

Gaya bahasa metafora juga ditemukan dalam bagian ini, yaitu "*Darah-darah menyala*." Kalimat ini diartikan sebagai nafsu yang begitu besar yang menguasai diri kelima laki-laki yang melakukan pemerkosaan terhadap seorang perempuan. Efek dari penggunaan gaya bahasa ini adalah menimbulkan perasaan yang mencekam pada diri pembaca. Perasaan ini dapat muncul karena tersugesti oleh kalimat "*Darah-darah menyala*."

Gaya bahasa simile juga turut menghiasi bagian ini. Yakni, "*Beton bercuatan seperti rahang laki-laki negro di Broklyn*"; "*Seperti beat punk empat perempat*"; dan "*Gerimis seperti tak ada artinya bagi ketakutan yang terbukti*." Penggunaan gaya bahasa jenis ini melahirkan efek estetis bagi pembaca karena susunan kalimatnya yang indah, yaitu mengandung diksi yang baik. Di samping itu, hal ini bertujuan untuk memberikan penekanan terhadap peristiwa yang digambarkan dalam cerpen ini.

Kesimpulan yang bisa diambil pada bagian ini, khususnya dari segi bahasa adalah bahwa ternyata bagian ini menggunakan gaya bahasa yang lengkap dan rumit, yakni dengan menggunakan gaya bahasa hiperbola, metonimi, paradoks, dan personifikasi. Hal ini menyebabkan isi cerita tidak familiar sehingga perlu pemahaman yang lebih, terutama terhadap unsur gaya bahasa untuk dapat menangkap maksud cerita ini. Menurut penggunaan gaya bahasa di samping untuk menekankan maksud yang hendak disampaikan oleh penulis, juga bertujuan untuk menambah nilai keindahan/kemenarikan cerita ini. Dikatakan indah/menarik karena penulis mengacu pada ukuran estetika bahwa sebuah karya dapat dikatakan indah apabila mengandung beberapa aspek keindahan di antaranya adalah aspek kerumitan.

3.2.1 Peristiwa B dari Segi Bahasa

Pada peristiwa B, terdapat gaya bahasa personifikasi yang mengatakan “..., dan HP yang meneriakkan dering-dering sms ke segala dinding.” Kalimat ini jelas menggunakan gaya personifikasi sebab dikatakan bahwa HP “meneriakkan”, sedangkan yang selayaknya adalah berdering. Penggunaan gaya bahasa ini melahirkan efek kelucuan bagi pembaca sehingga cerita menjadi lebih hidup.

Pemakaian gaya bahasa simile juga terdapat pada bagian ini yakni, “... sebagaimana halnya masa lalu yang malas dicatat, sebagaimana peristiwa yang dilarang diingat-ingat.” Penggunaan gaya bahasa ini menghasilkan efek estetis bagi pembaca.

3.2.2 Dari Segi Simbol

Pada paragraf kedua ditemukan adanya simbol, yakni laki-laki bunting. Hal ini dikarenakan tidak ada laki-laki yang bisa bunting/hamil, melainkan hanya perempuan. Ini berarti bahwa pernyataan tersebut hanyalah berupa simbol yang berarti nafsu dan keserakahan laki-laki yang menjajah tubuh perempuan (memperkosakan) sehingga sebagai akibatnya adalah dia (laki-laki) harus merasakan apa yang selayaknya hanya dialami oleh kaum perempuan, yaitu hamil dan melahirkan. Dalam hal ini pengarang melakukan pembalikan fakta/keadaan.

3.3.1 Peristiwa C dari Segi Bahasa

Sama halnya dengan peristiwa A dan B, pada peristiwa C pun digunakan gaya bahasa personifikasi dan metonimi. Perpaduan kedua gaya bahasa ini dimaksudkan untuk memberikan variasi pada menggambarkan suasana kegelisahan dan kesedihan yang dialami perempuan. Berikut adalah contoh penggunaan kedua gaya bahasa tersebut. “*Hijau pupus, berjalan ke utara.*” Dan “*Kota selalu merentangkan sekian gelisah di jalanan.*” Serta *Perempuan itu berjalan menyisir bulu mata yang jatuh.*” Kalimat pertama dan kedua menggunakan gaya bahasa personifikasi dan kalimat ketiga menggunakan metonimi.

Selanjutnya, pada paragraf kedua, terdapat penggunaan simile yaitu, “*Seperti di etalase, dari mulut mereka, dari mata, ...lima laki-laki itu melahirkan mahluk-mahluk.*” Penggunaan gaya bahasa jenis ini menimbulkan efek kengerian bagi pembaca karena terdapat unsur pembalikan fakta yakni lima orang laki-laki melahirkan secara tidak wajar.

Selain itu, gaya bahasa paradoks juga ditemukan dalam bagian ini yaitu “... *Tidak ada dokter di kota yang jujur. Tak ada dukun bayi di kota yang angker.*” Kalimat ini jelas merupakan kalimat yang tidak secara otomatis dapat diterima karena tidak ada alasan yang jelas sehingga dikatakan tidak ada

dokter di kota yang jujur. Demikian pula dengan pernyataan mengenai tidak adanya dukun bayi di kota yang angker.

Kalimat paradoks juga digunakan di akhir peristiwa. Kalimat yang sekaligus menjadi kalimat penutup cerita. Kalimat yang dimaksud adalah "*Kemudian, perempuan sedih itu tertawa geli.*" Kalimat ini merupakan pertentangan antara dua hal yaitu sedih dan tertawa geli.

3.3.2 Peristiwa C dari segi simbol

Yang menjadi simbol adalah benda-benda yang keluar dari tubuh lima laki-laki (coca cola, HP, pupuk pestisida, jeans, *dunkin donat*, pizza, dan film biru). Tidak mungkin benda-benda semacam itu dapat terlahir dari tubuh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan tersebut merupakan suatu simbol yang bermakna ketidaklaziman. Keadaan tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kondisi yang diderita oleh lima orang laki-laki tersebut akibat nafsu keserakahannya sendiri.

4. Simpulan

Cerpen *Jumat, yang Sebening Gelas Anggur* mengandung beberapa gaya bahasa, yaitu gaya bahasa personifikasi, metonimi, paradoks, metafora, simile, dan hiperbola. Penggunaan beberapa gaya bahasa tersebut menyebabkan cerita menjadi lebih kompleks dan rumit. Gaya bahasa dalam cerpen ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu secara tepat, mendalam, dan menarik sehingga cerita dapat ditampilkan sesuai dengan impresi dan tujuan pemaparnya.

Kemunculan beberapa gaya bahasa dalam cerpen ini melahirkan beberapa efek pada diri pembaca, yaitu efek pemahaman atas fakta, efek simpati dan antipati, efek yang meyakinkan, efek kengerian/mencekam, efek kelucuan, dan efek estetis.

Dari beberapa penggunaan gaya bahasa dalam cerpen, gaya bahasa yang mendominasi keseluruhan isi cerita adalah gaya bahasa personifikasi. Hal ini terbukti bahwa dari tiga peristiwa penceritaan dalam cerpen ini, gaya bahasa personifikasi selalu dimunculkan. Selain menimbulkan efek kelucuan bagi pembaca yang menyebabkan cerita menjadi lebih hidup, juga menimbulkan efek pemahaman atas fakta yang terjadi dalam cerpen ini. Keadaan demikian mengantarkan pembaca untuk dapat memahami isi cerita dengan lebih sempurna.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1995. *Stilistika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Budianta, Melani., dkk. 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*). Magelang: Indonesiatera.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indriyani, Hasta. 2005. "Jumat yang Sebening Gelas Anggur" dalam *Perempuan Tanpa Lubang*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, Rediyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (diindonesiakan : Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.